

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era 4.0 ini, masyarakat merasakan begitu banyak perubahan yang terjadi pada kehidupan, salah satunya perubahan pendidikan yang harus mampu membentuk anak bangsa yang berkarakter. Pendidikan harus selalu diperbaharui oleh peraturan-peraturan dan sistem yang membuatnya menjadi lebih baik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Perkembangan teknologi di tengah kehidupan bermasyarakat seakan membawa perubahan bagi pola pikir remaja yang dapat mengarah kepada hal positif dan negatif secara bersamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti adanya media sosial yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mencari informasi yang tidak diketahui sebelumnya lewat situs internet. Namun dibalik itu semua nyatanya kemajuan teknologi ini sangat meresahkan bagi pembentukan karakter diri dan moral remaja. Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan

adat istiadat (Muchlas Samani, 2011). Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik (Sahlan, 2013).

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidakjujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama (Kosim, 2011).

Apa yang diungkap Lickona tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam masyarakat di Indonesia akhir-akhir ini. Kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu masalah dalam kemajuan era sekarang, hal tersebut diakibatkan oleh faktor dalam diri serta lingkungan atau luar anak tersebut.

Ditengah kondisi krisis akhlak, pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri, proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Pondok pesantren bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Berdasarkan hal tersebut bahwa pondok pesantren memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah karakter santri menjadi

manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang (Abdul Mujib, 2010).

Dalam Agama Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW. menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Seperti dalam hadits Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak (akhlakul karimah) dibutuhkan adanya pembentukan akhlak (Ghozali, 1989). Selain di keluarga dalam diri seorang anak juga diperlukan. Sebab, akhlak merupakan hasil usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pembentukan akhlak itu dirancang dengan baik, maka akan menghasilkan orang-orang yang berakhlakul karimah, disinilah letak peran dan fungsi Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon merupakan bagian dari realitas masyarakat kota Cirebon, dituntut untuk lebih meningkatkan dalam bidang ilmu keagamaan dan juga dituntut dalam pembinaan akhlak untuk

membentuk manusia yang ideal. Hingga saat ini pesantren masih dianggap sebuah lembaga yang lebih menitik beratkan pada aspek teknik pengajaran tradisional pesantren seperti pengulangan dan hafalan juga tradisionalisme Kyai.

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Jagasatru bahwa santri sekarang berbeda dengan santri dulu, santri sekarang lebih susah di atur dan kurang sadarnya akan pentingnya menjaga akhlak dan tata krama, misalnya santri laki-laki banyak ghosob (meminjam barang tanpa izin), berkata kasar dan tidak menaati peraturan pesantren, keluar malam tanpa izin serta membawa alat elektronik sembunyi-sembunyi. Walaupun pembinaan dilakukan tetapi tetap saja masih ada yang belum sesuai dengan hasil yang diharapkan, yaitu santri yang berakhlak mulia. Maka dari itu, santri yang masih melanggar peraturan memerlukan pembinaan akhlak yang lebih dari pondok pesantren. Dengan cara selalu memberikan motivasi baik dengan nasehat maupun dengan hukuman, dan menanamkan nilai-nilai etika, moral dan akhlak di lingkungan pesantren.

Ada beberapa hal yang menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat judul ini antara lain: 1) Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal masih dianggap relevan untuk dijadikan sebagai media pembentukan budi pekerti, moral serta akhlak anak khususnya para santri. Selain itu, pondok pesantren masih memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang sangat mungkin untuk dipupuk dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan pesantren. 2) Problematika akhlak semakin hari semakin menunjukkan penurunan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi di berbagai lembaga pendidikan termasuk di pesantren, hal itu perlu diteliti lebih lanjut tentang bagaimana peranan Pondok Pesantren dalam upaya membentuk karakter/akhlak para santrinya.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba menggali lebih dalam peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan

aplikatif terkait kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dan beretika.

Berdasarkan fokus masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “**Peran Pondok Pesantren dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri (Studi Analisis di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Maraknya kasus bullying, murid yang kurang menghormati guru dan kasus-kasus lain yang berkaitan dengan kemerosotan adab.
2. Kenakalan remaja yang terjadi merupakan salah satu masalah dalam kemajuan era sekarang, hal tersebut diakibatkan oleh faktor dalam diri serta lingkungan dari luar maupun dalam keluarga.
3. Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi karena arus globalisasi yang semakin kencang sehingga meresahkan bagi pembentukan karakter diri dan moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Bagaimana pembinaan pondok pesantren terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon?
2. Bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon?
3. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam menguatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pembinaan pondok pesantren terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui karakter santri di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam menguatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, sebagai sumbangan dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan peran pendidikan pesantren sebagai pengembangan santri dalam membentuk karakter. Mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh-contoh dan pelajaran yang berharga kepada santri untuk dijadikan sebagai motivasi, agar para santri dapat mengimplementasikan nilai-nilai spiritual terutama akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon, khususnya terkait dengan pembentukan karakter santri di pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk selanjutnya digunakan oleh peneliti lain sebagai informasi dalam rencana penelitian lanjutan terhadap permasalahan-permasalahan yang serupa dengan objek yang berbeda.
 - c) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi agar mengetahui dan dapat meniru bagaimana cara

pembentukan akhlak terpuji santri yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dalam mengawasi, memantau, membimbing dan membantu perkembangan anak terutama dalam hal pembentukan akhlak terpuji santri.

